Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy
Journal homepage: https://journal.unhas.ac.id/index.php/jaohdt/
e-ISSN: 3164-3310 | Open Access

ORIGINAL RESEARCH ARTICLE

# An Overview of Consumption Patterns of Sugary Foods and Beverages Among Dental Therapy Students in the Class of 2025 at the Vocational Faculty of Hasanuddin University

Gambaran Pola Konsumsi Makanan dan Minuman Manis pada Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin

**Mufidah Katrina Musfahuddin[1*], Inriyani Selvi[2], Athifah Zahirah[3], Livia Wiwi Asmarani[4], Muhammad Fathir Firzah[5], Asyrafil Abrar[6], Nurkhalisah Nabighah Syukur[7], Evi Adawiyyah[8], A Agum Aripratama[9], Fatimah Azzahrah Zainuddin[10], Firman Firman[11], Nur Aedah Ahmad Rani[12]**

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12]*Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 90245, Indonesia*

***Corresponding author:** Mufidah Katrina Musfahuddin, Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. E-mail: mufidahkatrinaa@gmail.com

## ARTICLE INFO

***Article history:***
Received: 3 September 2026
Revised: 24 September 2026
Accepted: 29 September 2026
Available online: 2 October 2026

***Keywords:***
Sweet foods
Sugar-sweetened beverages
Dietary sugars

## ABSTRACT

***Background:*** *Frequent sugar intake is a major modifiable risk factor for dental caries. University students are prone to sugary snacking because of lifestyle changes, academic demands, and easy access to sweet products.*

***Objective:*** *To describe the frequency, timing, and overall level of sweet food and beverage consumption among 2025-cohort dental therapy students at the Faculty of Vocational Studies, Universitas Hasanuddin.*

***Methods:*** *This descriptive cross-sectional study included all 57 students in the cohort (total sampling). A structured questionnaire assessed weekly frequency, usual timing, and overall level of sweet food and beverage consumption. Data were analysed univariately.*

***Results:*** *Most respondents were female (98.2%) and aged 19 years (61.4%). Sweet foods were consumed at least three times per week by 56.1% of respondents and sweet beverages by 36.8%. Midday was the most common time of consumption for foods (42.1%) and beverages (49.1%), followed by between meals (31.6% and 29.8%). Overall, 54.4% had a moderate and 29.8% a high consumption level.*

***Conclusion:*** *More than four in five students showed moderate-to-high sweet consumption, often as between-meal snacks. Education on sugar frequency and timing, and dietary counselling skills, should be reinforced early in the dental therapy curriculum.*

## INFO ARTIKEL

***Riwayat artikel:***
Diterima: 3 September 2026
Direvisi: 24 September 2026
Disetujui: 29 September 2026
Terbit daring: 2 Oktober 2026

***Kata kunci:***
Makanan manis
Minuman manis
Konsumsi gula

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Konsumsi gula yang sering merupakan faktor risiko utama karies gigi yang dapat dimodifikasi. Mahasiswa rentan terhadap kebiasaan mengudap makanan manis akibat perubahan gaya hidup, tuntutan akademik, dan mudahnya akses terhadap produk manis. **Tujuan:** Menggambarkan frekuensi, waktu, dan tingkat konsumsi makanan dan minuman manis pada Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin.

**Metode:** Penelitian deskriptif potong lintang ini melibatkan seluruh 57 mahasiswa angkatan tersebut (*total sampling*). Kuesioner terstruktur digunakan untuk menilai frekuensi mingguan, waktu, dan tingkat konsumsi makanan serta minuman manis. Data dianalisis secara univariat.

**Hasil:** Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (98,2%) dan berusia 19 tahun (61,4%). Makanan manis dikonsumsi sedikitnya tiga kali per minggu oleh 56,1% responden dan minuman manis oleh 36,8% responden. Siang hari merupakan waktu konsumsi terbanyak untuk makanan (42,1%) dan minuman manis (49,1%), diikuti di antara waktu makan (31,6% dan 29,8%). Sebanyak 54,4% responden memiliki tingkat konsumsi sedang dan 29,8% tinggi.

**Kesimpulan:** Lebih dari empat dari lima mahasiswa memiliki tingkat konsumsi manis sedang hingga tinggi, sering kali sebagai kudapan di antara waktu makan. Edukasi tentang frekuensi dan waktu konsumsi gula serta keterampilan konseling diet perlu diperkuat sejak awal kurikulum Terapi Gigi.

**How to cite:** Musfahuddin, M. K., Selvi, I., Zahirah, A., Asmarani, L. W., Firzah, M. F., Abrar, A., & Syukur, N. N. (2026). Gambaran pola konsumsi makanan dan minuman manis pada mahasiswa terapi gigi angkatan 2025 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin. *Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy, 1*(2), 50–56.

© 2026 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

## PENDAHULUAN

Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman manis di Indonesia masih tinggi, termasuk pada kelompok usia muda. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi konsumsi makanan manis di Indonesia mencapai 87,9%, sedangkan konsumsi minuman manis mencapai 91,49% (Habsidiani & Ruhana, 2023). Angka ini mencerminkan pergeseran preferensi diet masyarakat, ketika produk pangan tinggi gula seperti minuman berpemanis (*sugar-sweetened beverages*) dan karbohidrat olahan (*refined carbohydrates*) semakin mudah diakses dan menjadi bagian dari konsumsi harian. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar asupan gula bebas dibatasi kurang dari 10% dari total asupan energi, dan idealnya kurang dari 5%, untuk mencegah karies gigi dan kelebihan berat badan (World Health Organization, 2015).

Gaya hidup modern berkaitan erat dengan perilaku konsumsi, termasuk keputusan pembelian yang dipengaruhi oleh nilai sosial, tren, dan budaya perkotaan. Pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, seperti pada mahasiswa, pola konsumsi tercermin dari cara mereka menghabiskan waktu luang dan memilih makanan (Ulfah et al., 2022). Kebiasaan mengonsumsi makanan tidak sehat secara berulang dalam jangka panjang dapat berdampak buruk bagi kesehatan karena tingginya kandungan lemak jenuh dan garam yang tidak diimbangi dengan kecukupan serat (Kristanti et al., 2024).

Selain jenis makanan, pola konsumsi mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan tuntutan akademik. Mahasiswa rentan mengalami perubahan pola makan, termasuk kecenderungan makan berlebihan (Mentemas et al., 2025; Multazami, 2022). Jadwal yang padat dan tekanan akademik sering menyebabkan kebiasaan makan yang tidak teratur, seperti melewatkan waktu makan, makan pada jam yang tidak konsisten, dan memilih makanan yang kurang sehat (Safitri et al., 2025). Mahasiswa juga sering mengonsumsi makanan selingan di antara waktu makan utama (Salsabila et al., 2022), dan kudapan yang dipilih umumnya praktis, mudah diperoleh, serta cenderung manis (Safitri et al., 2025).

Dari perspektif kesehatan gigi dan mulut, frekuensi konsumsi makanan dan minuman manis merupakan faktor risiko utama karies gigi. Gula dalam makanan kariogenik yang dikonsumsi berulang kali difermentasi oleh bakteri plak menjadi asam yang memicu demineralisasi jaringan keras gigi, dan risiko ini meningkat apabila frekuensi serta waktu konsumsi tidak terkontrol (Suratri et al., 2022). Tinjauan sistematis yang menjadi dasar rekomendasi WHO juga menunjukkan hubungan dosis-respons antara asupan gula dan kejadian karies (Moynihan & Kelly, 2014). Di Sulawesi Selatan, karies masih banyak ditemukan pada anak sekolah dan remaja, dengan prevalensi di atas 50% pada beberapa kelompok sasaran (Rahman et al., 2026; Saputra et al., 2026), dan kejadian karies berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi (Ginting et al., 2025; Skukubun et al., 2025).

Kebiasaan konsumsi tinggi gula menjadi ironis apabila terjadi pada mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa Terapi Gigi. Sebagai calon promotor kesehatan gigi, mereka diharapkan memahami dampak makanan kariogenik. Namun, pengetahuan yang baik belum tentu sejalan dengan perilaku sehari-hari karena kuatnya pengaruh lingkungan dan beban akademik. Data mengenai pola konsumsi makanan dan minuman manis pada Mahasiswa Terapi Gigi Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan frekuensi, waktu, dan tingkat konsumsi makanan dan minuman manis pada Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin sebagai data dasar bagi upaya promotif dan preventif di lingkungan kampus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) dan dilaporkan mengacu pada pedoman STROBE. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin yang berjumlah 57 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling* sehingga seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang memuat karakteristik responden (jenis kelamin dan usia), frekuensi konsumsi makanan manis dan minuman manis per minggu (tidak pernah, 1–2 kali, 3–4 kali, atau ≥5 kali per minggu), waktu yang paling sering digunakan untuk mengonsumsi makanan dan minuman manis (pagi hari, siang hari, di antara waktu makan, atau malam hari), serta tingkat konsumsi makanan dan

minuman manis secara keseluruhan. Tingkat konsumsi ditentukan berdasarkan skor total kuesioner dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Data dianalisis secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan (*informed consent*) sebelum mengisi kuesioner. Partisipasi bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas responden dijaga.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Seluruh 57 Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 berpartisipasi dalam penelitian ini. Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (56 orang; 98,2%). Usia responden berkisar antara 17 hingga 21 tahun, dengan kelompok terbanyak berusia 19 tahun (35 orang; 61,4%), diikuti usia 18 tahun (13 orang; 22,8%), 20 tahun (5 orang; 8,8%), 21 tahun (3 orang; 5,3%), dan 17 tahun (1 orang; 1,8%) (Tabel 1).

**Tabel 1.** Karakteristik responden (n = 57)

| Karakteristik | n | % |
|---|---|---|
| **Jenis kelamin** | | |
| Laki-laki | 1 | 1,8 |
| Perempuan | 56 | 98,2 |
| **Usia (tahun)** | | |
| 17 | 1 | 1,8 |
| 18 | 13 | 22,8 |
| 19 | 35 | 61,4 |
| 20 | 5 | 8,8 |
| 21 | 3 | 5,3 |
| **Total** | **57** | **100,0** |

Data disajikan sebagai frekuensi (n) dan persentase (%).

### Frekuensi dan Waktu Konsumsi

Sebagian besar responden mengonsumsi makanan manis 3–4 kali per minggu (28 orang; 49,1%), diikuti 1–2 kali per minggu (25 orang; 43,9%) dan ≥5 kali per minggu (4 orang; 7,0%). Dengan demikian, lebih dari separuh responden (56,1%) mengonsumsi makanan manis sedikitnya tiga kali per minggu. Untuk minuman manis, frekuensi terbanyak adalah 1–2 kali per minggu (33 orang; 57,9%), diikuti 3–4 kali per minggu (18 orang; 31,6%), sedangkan responden yang mengonsumsi ≥5 kali per minggu dan yang tidak pernah mengonsumsi masing-masing berjumlah 3 orang (5,3%) (Tabel 2).

Siang hari merupakan waktu konsumsi terbanyak, baik untuk makanan manis (24 orang; 42,1%) maupun minuman manis (28 orang; 49,1%). Konsumsi di antara waktu makan menempati urutan kedua (makanan 31,6%; minuman 29,8%). Konsumsi makanan manis pada malam hari dilaporkan oleh 24,6% responden, lebih tinggi dibandingkan minuman manis pada malam hari (14,0%). Konsumsi pada pagi hari paling jarang dilaporkan (makanan 1,8%; minuman 7,0%).

**Tabel 2.** Frekuensi dan waktu konsumsi makanan dan minuman manis (n = 57)

| Variabel | Makanan manis, n (%) | Minuman manis, n (%) |
|---|---|---|
| **Frekuensi konsumsi** | | |
| Tidak pernah | – | 3 (5,3) |
| 1–2 kali/minggu | 25 (43,9) | 33 (57,9) |
| 3–4 kali/minggu | 28 (49,1) | 18 (31,6) |
| ≥5 kali/minggu | 4 (7,0) | 3 (5,3) |
| **Waktu konsumsi** | | |
| Pagi hari | 1 (1,8) | 4 (7,0) |
| Siang hari | 24 (42,1) | 28 (49,1) |
| Di antara waktu makan | 18 (31,6) | 17 (29,8) |
| Malam hari | 14 (24,6) | 8 (14,0) |
| **Total** | **57 (100,0)** | **57 (100,0)** |

### Tingkat Konsumsi Makanan dan Minuman Manis

Sebagian besar responden berada pada tingkat konsumsi sedang (31 orang; 54,4%), diikuti tingkat konsumsi tinggi (17 orang; 29,8%) dan rendah (9 orang; 15,8%). Secara keseluruhan, 84,2% responden memiliki tingkat konsumsi makanan dan minuman manis sedang hingga tinggi (Tabel 3).

**Tabel 3.** Tingkat konsumsi makanan dan minuman manis (n = 57)

| Tingkat konsumsi | n | % |
|---|---|---|
| Rendah | 9 | 15,8 |
| Sedang | 31 | 54,4 |
| Tinggi | 17 | 29,8 |
| **Total** | **57** | **100,0** |

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari empat dari lima Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 memiliki tingkat konsumsi makanan dan minuman manis sedang hingga tinggi, dengan pola konsumsi yang banyak terjadi pada siang hari dan di antara waktu makan. Pola ini penting karena dari sudut pandang kariologi, frekuensi dan waktu konsumsi gula sama pentingnya dengan jumlah gula yang dikonsumsi.

### Karakteristik Responden

Responden didominasi oleh perempuan (98,2%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriatna et al. (2023) pada mahasiswa profesi kedokteran gigi yang juga didominasi perempuan (72,4%), sehingga komposisi ini mencerminkan karakteristik umum pendidikan kesehatan gigi. Sebagian besar responden berusia 18–19 tahun (84,2%), yaitu masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Pada masa ini, mahasiswa mulai mandiri dalam memilih makanan dan minuman, terutama mahasiswa tahun pertama yang baru beradaptasi dengan lingkungan kampus, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh tren konsumsi di sekitarnya (Ulfah et al., 2022).

### Frekuensi Konsumsi Makanan dan Minuman Manis

Lebih dari separuh responden (56,1%) mengonsumsi makanan manis sedikitnya tiga kali per minggu, dan 36,8% mengonsumsi minuman manis dengan frekuensi yang sama. Dari perspektif kesehatan gigi, frekuensi ini perlu mendapat perhatian karena setiap paparan gula menurunkan pH plak di bawah ambang kritis dan memicu demineralisasi enamel. Ramadanty et al. (2025) melaporkan bahwa konsumsi makanan kariogenik berhubungan dengan kejadian karies pada remaja, dan Suratri et al. (2022) menemukan hubungan antara kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman manis dengan karies pada penduduk Indonesia usia 15–64 tahun. Makanan manis yang lengket lebih lama tertahan pada permukaan gigi sehingga memperpanjang paparan asam.

Frekuensi konsumsi yang tercatat dalam penelitian ini tampak lebih rendah dibandingkan prevalensi nasional (Habsidiani & Ruhana, 2023). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh cara pengukuran.

Penelitian ini menanyakan frekuensi mingguan dengan kategori yang lebar, sehingga konsumsi gula tersembunyi, misalnya dari roti, saus, atau kopi kemasan, mungkin tidak dilaporkan sebagai makanan atau minuman manis oleh responden.

Selain risiko karies, konsumsi minuman manis juga berkaitan dengan kesehatan umum. Suardi et al. (2025) melaporkan hubungan antara konsumsi minuman manis dengan peningkatan lingkar perut dan kadar kolesterol, sedangkan Mentemas et al. (2025) menemukan hubungan konsumsi minuman manis dengan gizi lebih pada remaja. Minuman manis juga sering bersifat asam sehingga dapat menambah risiko erosi gigi apabila dikonsumsi secara berulang.

### Waktu Konsumsi

Siang hari merupakan waktu konsumsi terbanyak, yang diduga berkaitan dengan kebiasaan mengudap di sela aktivitas perkuliahan. Alifiandhira et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa sering memilih makanan dan minuman manis selama aktivitas akademik karena mudah diperoleh dan dipengaruhi oleh paparan iklan. Hal ini juga sejalan dengan kebiasaan mengonsumsi makanan selingan pada mahasiswa (Salsabila et al., 2022; Safitri et al., 2025).

Konsumsi di antara waktu makan, yang dilaporkan oleh hampir sepertiga responden, merupakan pola yang paling berisiko bagi gigi. Konsumsi gula yang menyebar sepanjang hari menyebabkan penurunan pH plak berulang kali, sehingga gigi tidak memiliki cukup waktu untuk mengalami remineralisasi di antara paparan. Sebaliknya, gula yang dikonsumsi bersama makanan utama menimbulkan risiko lebih rendah karena aliran saliva yang meningkat saat makan membantu menetralkan asam. Konsumsi makanan manis pada malam hari, yang dilaporkan oleh hampir seperempat responden, juga perlu diperhatikan. Aliran saliva menurun drastis selama tidur, sehingga sisa gula yang tidak dibersihkan sebelum tidur akan lebih lama difermentasi oleh bakteri plak. Oleh karena itu, anjuran praktis bagi mahasiswa adalah mengonsumsi makanan manis bersamaan dengan waktu makan utama, mengurangi kudapan manis di antara waktu makan, dan menyikat gigi dengan pasta gigi berfluoride setelah konsumsi terakhir pada malam hari (Suratri et al., 2022).

### Kesenjangan antara Pengetahuan dan Perilaku

Meskipun responden adalah mahasiswa Terapi Gigi, tingkat konsumsi manis sedang hingga tinggi masih banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan tidak selalu sejalan dengan perilaku sehari-hari. Alifiandhira et al. (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa kesehatan dengan pengetahuan gizi yang baik tetap memiliki frekuensi konsumsi minuman manis yang tinggi, yang dipengaruhi oleh mudahnya akses dan paparan iklan. Pada penelitian ini, responden adalah mahasiswa tahun pertama yang kemungkinan belum memperoleh materi kariologi dan konseling diet secara mendalam, sehingga pemahaman mereka tentang hubungan pola konsumsi dengan karies mungkin belum terbentuk sepenuhnya.

### Implikasi bagi Pendidikan dan Lingkungan Kampus

Mahasiswa Terapi Gigi kelak akan berperan sebagai edukator dalam program kesehatan gigi di sekolah dan masyarakat (Musaril et al., 2026; Rahman et al., 2026). Oleh karena itu, perilaku konsumsi mereka sendiri berpengaruh terhadap kredibilitas pesan yang disampaikan. Program studi dapat memperkuat keterampilan konseling diet sejak tahun pertama, misalnya melalui pencatatan diet harian (*diet diary*) oleh mahasiswa sendiri, analisis frekuensi paparan gula, dan penyusunan rencana pengurangan gula secara individual. Upaya ini dapat didukung oleh lingkungan kampus yang menyediakan pilihan kudapan rendah gula dan akses air minum yang mudah. Pesan edukasi sebaiknya tidak hanya menekankan jumlah gula, tetapi juga frekuensi dan waktu konsumsi, sesuai rekomendasi WHO untuk membatasi asupan gula bebas (World Health Organization, 2015).

### Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain deskriptif potong lintang tidak dapat menjelaskan faktor yang memengaruhi pola konsumsi. Kedua, data diperoleh melalui laporan diri dengan kategori frekuensi mingguan yang lebar, sehingga rentan terhadap bias ingatan dan tidak menggambarkan jumlah gula yang dikonsumsi. Ketiga, waktu konsumsi hanya dicatat sebagai waktu yang paling sering, padahal seseorang dapat mengonsumsi gula pada beberapa waktu sekaligus. Keempat, penelitian hanya melibatkan satu angkatan di satu institusi dengan responden yang hampir seluruhnya perempuan, sehingga generalisasi hasil terbatas. Kelima, status karies dan kebersihan mulut responden tidak diperiksa.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen yang tervalidasi, seperti *food frequency questionnaire* semikuantitatif atau *food recall* 24 jam, untuk mengestimasi asupan gula, serta menganalisis hubungan antara pengetahuan, pola konsumsi, dan status karies. Studi intervensi yang menguji efektivitas konseling diet berbasis pencatatan diet harian pada mahasiswa juga diperlukan.

## KESIMPULAN

Sebagian besar Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 Fakultas Vokasi Universitas Hasanuddin memiliki tingkat konsumsi makanan dan minuman manis sedang hingga tinggi (84,2%). Lebih dari separuh responden mengonsumsi makanan manis sedikitnya tiga kali per minggu dan konsumsi paling banyak terjadi pada siang hari serta di antara waktu makan, yaitu pola yang meningkatkan risiko karies. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan sebagai mahasiswa kesehatan gigi belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku konsumsi. Oleh karena itu, edukasi yang menekankan frekuensi dan waktu konsumsi gula, keterampilan konseling diet, serta dukungan lingkungan kampus yang sehat perlu diberikan sejak awal pendidikan Terapi Gigi.

## DEKLARASI

### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam perancangan penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

### Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

### Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar.

### Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial (AI) Generatif

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude dan Paperpal untuk membantu penyuntingan bahasa dan penyesuaian format naskah. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh hasilnya dan bertanggung jawab penuh atas isi publikasi.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Mahasiswa Terapi Gigi Angkatan 2025 yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin atas dukungan selama pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Alifiandhira, S., Maghfira, R., Putri, H. A. T., & Nisa, H. (2024). Gizi lebih, pengetahuan gizi, konsumsi, dan paparan iklan minuman manis pada mahasiswa. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan, 19*(1), 23–31. https://doi.org/10.61902/motorik.v19i1.899

Ginting, E. Y. B., Wulandari, A., Firman, F., & Syam, I. M. (2025). Hubungan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap status karies gigi pada anak usia 6–12 tahun. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut, 5*(1), 116–121.

Habsidiani, R. A., & Ruhana, A. (2023). Tingkat konsumsi gula dan lemak antara remaja obesitas dan non-obesitas usia 15–18 tahun di SMAN 1 Kota Mojokerto. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya, 3*(2), 320–327. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZIUNESA/article/view/52983

Kristanti, M., Nugrohowati, N., Harjono, Y., & Fairuz, N. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja dalam mengonsumsi makanan cepat saji. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 13*(1), 44–49.

Mentemas, I. S., Alfitri, K. N., & Putriana, D. (2025). Hubungan konsumsi minuman manis dengan kejadian gizi lebih pada remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan, 1*(4), 344–351. https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356

Moynihan, P. J., & Kelly, S. A. M. (2014). Effect on caries of restricting sugars intake: Systematic review to inform WHO guidelines. *Journal of Dental Research, 93*(1), 8–18. https://doi.org/10.1177/0022034513508954

Multazami, L. P. (2022). Hubungan stres, pola makan, dan aktivitas fisik dengan status gizi mahasiswa. *Nutrizione (Nutrition Research and Development Journal), 2*(1), 1–9. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/

Musaril, M., Wulandari, A., Firman, F., & Syam, I. M. (2026). Oral health knowledge overview at SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Makassar. *Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy, 1*(1), 19–25.

Rahman, F., Wulandari, A., Tullah, M. F., Yuniar, A. A., Maulida, N. S., Azzahrah, F., & Syam, I. M. (2026). Edukasi dan skrining kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya deteksi dini penyakit karies pada anak di UPT SDI Benteng 58 Kepulauan Selayar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 5*(3), 231–241.

Ramadanty, D. D., Suminar, E., & Zuhroh, D. F. (2025). Hubungan pengetahuan, konsumsi makanan kariogenik, dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada remaja di One Icon Dental Clinic Gresik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 4*(1), 266–277. https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4539

Safitri, A., Tania, A., Purba, D. L. S., Rahmawati, I., Rahmasari, P., Idiano, D. H., & Aidha, Z. (2025). Gambaran perilaku pola makan tidak teratur pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Zahra: Journal of Health and Medical Research, 4*(4), 116–126.

Salsabila, D. M., Fadilah, N. R., & Maqfira, N. (2022). Hubungan kontribusi energi dan zat gizi makanan selingan dengan indeks massa tubuh mahasiswa Pascasarjana Ilmu Gizi IPB University. *Jurnal Pangan Kesehatan dan Gizi, 3*(1), 13–22. https://doi.org/10.54771/jakagi.v3i1.521

Saputra, A. B., Maulida, N. S., Rabiah, K., Tory, R. T. K., Salsabilla, S. A., Ananda, G., Rahman, R. N. R., Rahmani, D., Firman, F., & Yuniar, A. A. (2026). Overview of the dental caries of students at MTs Muhzirah Galesong Selatan Takalar Regency. *Journal of Applied Oral Health and Dental Therapy, 1*(1), 13–18.

Skukubun, D. S., Firman, F., Paramma, Z. I., & Wulandari, A. (2025). Gambaran pengetahuan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak-anak pemulung. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut, 5*(1), 68–73.

Suardi, A. K., Rizal, F., & Marissa, N. (2025). Hubungan pola konsumsi minuman manis terhadap prediktor sindrom metabolik. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 3*(3), 1529–1536. https://doi.org/10.61579/future.v3i3.615

Supriatna, A., Anindyta, S. A., & Himawati, M. (2023). Perbedaan pengetahuan kontrol plak berdasarkan jenis kelamin mahasiswa profesi kedokteran gigi Universitas Jenderal Achmad Yani. *e-GiGi, 11*(1). https://doi.org/10.35790/eg.v11i1.41358

Suratri, M. A. L., Putranto, R. H., Pracoyo, N., Andayasari, L., Edwin, V. A., & Suryati, T. (2022). Dental caries and habit of eating sweet foods, drinking sweet drinks, and brushing teeth properly in the community aged 15–64 years in Indonesia. *Health Science Journal of Indonesia, 13*(1). https://doi.org/10.22435/hsji.v13i1.6033

Ulfah, M., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2022). Pengaruh modernitas dan gaya hidup terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 14*(2), 237–245. https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i2.52042

World Health Organization. (2015). *Guideline: Sugars intake for adults and children*. World Health Organization.